

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman nangka (*Artocarpus heterophyllus Lamk.*) merupakan salah satu jenis tanaman buah tropis yang multifungsi dan dapat ditanam di daerah tropis dengan ketinggian kurang dari 1.000 meter di atas permukaan laut yang berasal dari India selatan. Tanaman nangka juga dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan mulai dari kebutuhan pangan, perumahan, penghijauan, industri bahkan kesehatan seperti pengobatan kanker yang telah teruji khasiatnya. Selain itu, tanaman nangka dapat dijadikan sebagai tanaman penabung, tanaman pemecah angin serta ditanam secara polikultur dengan tanaman kelapa, durian dan mangga atau di fase-fase awal pertumbuhan dapat ditanam secara polikultur dengan tanaman pisang, jagung manis, dan kacang tanah. Budidaya nangka masih dilaksanakan dalam skala kecil melalui pola pekarangan atau dalam kegiatan-kegiatan insidental yang bersifat musiman. Ditinjau dari aspek agroekologis, tanaman nangka sangat sesuai dikembangkan di Indonesia khususnya Sulawesi dan dari letak geografis sangat strategis karena memiliki aksesibilitas yang potensial sebagai sentra produksi.

Kebutuhan tanaman nangka terus meningkat baik untuk konsumsi rumah tangga, industri maupun sebagai tanaman konservasi. Pada tahun 2012 produksi nangka nasional mencapai 663,930 ton. Namun pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 509,680 ton. Hal ini memerlukan usaha peningkatan produktivitas melalui pengembangan dan pemeliharaan tanaman yang lebih intensif dan efisien. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam usaha peningkatan produktivitas adalah pembibitan tanaman yang baik dan diharapkan dapat menghasilkan tanaman yang mempunyai produktivitas serta kualitas yang tinggi. Hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan pemilihan benih berkualitas, viabilitas tinggi dan dapat dijadikan sebagai bahan tanam pembibitan.

Benih dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan kandungan air pada saat masak fisiologis, yaitu benih rekalsitran dan ortodok. Benih rekalsitran merupakan benih tanaman yang pada saat masak fisiologis memiliki kandungan air di atas

20%. Jika kandungan air diturunkan serta disimpan pada suhu udara rendah benih tersebut kehilangan daya tumbuh. Pada umumnya benih rekalsiltran merupakan tanaman tahunan. Benih ortodok merupakan benih tanaman yang pada saat masak fisiologisnya memiliki kandungan air dibawah 20%. Jika kandungan air benih diturunkan serta disimpan pada suhu rendah benih tersebut tetap memiliki daya tumbuh yang tinggi.

Nangka termasuk benih rekalsiltran yang tidak dapat disimpan lama, berkadar air tinggi dan sifatnya segera berkecambah dan akan kehilangan daya hidup dalam waktu yang relatif singkat bila tidak ditangani dengan baik, sehingga menyebabkan viabilitasnya cepat menurun. Benih rekalsiltran tidak memiliki masa dormansi dan tidak dapat bertahan hidup pada pengeringan dibawah kadar air kritikal (20% - 50%) dan tidak dapat disimpan untuk periode lama (Adelina dan Maemunah, 2009).

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh perkecambahan benih nangka akibat pengelupasan kulit ari dan perendaman air kelapa ?
2. Manakah perlakuan yang sesuai untuk perkecambahan benih nangka ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh perkecambahan benih nangka akibat pengelupasan kulit ari dan perendaman air kelapa.
2. Untuk mengetahui perlakuan yang sesuai untuk perkecambahan benih nangka.

1.4. Hipotesis

1. Diduga pelepasan kulit ari dan perendaman air kelapa akan meningkatkan kemampuan benih nangka untuk berkecambah.
2. Diduga pengelupasan kulit ari dan semakin meningkat konsentrasi air kelapa untuk perendaman benih nangka dapat mempercepat perkecambahan benih nangka.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah diketahuinya perendaman benih nangka untuk mendapatkan benih dan bibit yang berkualitas baik.